

## ABSTRAK

Akhir-akhir ini di Gereja-Gereja, termasuk di Keuskupan Agung Makassar, telah terjadi kemerosotan dalam penerimaan sakramen Tobat. Kemerosotan tersebut tidak hanya terjadi pada hal praktik, melainkan juga pada pemaknaannya. Seorang Kristen yang rajin menerima sakramen Tobat belum tentu memahami dan memaknai apa yang diterimanya. Akibatnya, sakramen Tobat seringkali dipandang sebagai suatu kewajiban, kebiasaan, atau bahkan tidak dihiraukan sama sekali. Problematik yang mau diangkat dalam skripsi ini adalah pemahaman umat terhadap rahmat dalam sakramen Tobat serta katekese yang tepat untuk membantu umat dalam memahami rahmat tersebut.

Dengan menggunakan metode kepustakaan dan survei dalam bentuk kuesioner, penulis mengembangkan pemikiran Karl Rahner mengenai rahmat sakramen Tobat dalam konteks KAMS. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk membangun pemahaman umat akan rahmat yang ada dalam sakramen Tobat, sebab pemahaman yang baik pasti akan melahirkan praktik yang baik pula. Dengan demikian, sakramen Tobat dapat hidup dan sungguh dihidupi oleh umat beriman di Keuskupan Agung Makassar.

Gereja Lokal KAMS sebagai Gereja yang menghadirkan Kristus di dunia, harus terus menerus membantu dan melayani umat Allah, terutama dalam pemaknaan terhadap sakramen Tobat. Gereja Lokal KAMS dapat terlibat aktif dalam upaya-upaya pelaksanaan Renstra KAMS, katekese-katekese, seminar-seminar, homili-homili, serta upaya lain yang mengembangkan dan membangun pemahaman umat akan rahmat dalam sakramen Tobat.

## ABSTRACT

Lately in the Churches, including in the Archdiocese of Makassar, there has been a decline in the reception of the sacrament of Penance. The decline does not only occur in terms of practice, but also in its meaning. A Christian who diligently receives the sacrament of Penance doesn't necessarily understand and interpret what he or she receives. As a result, the sacrament of Penance is often seen as an obligation, habit, or even completely ignored. The problematic to be addressed in this thesis is the people's understanding of the grace in the sacrament of Penance and the appropriate catechesis to assist the people in understanding this grace.

By using literature and survey methods in the form of questionnaires, the author developed Karl Rahner's thoughts about the grace of the sacrament of Penance in the context of KAMS. The purpose of this development is to build people's understanding of the grace that exists in the sacrament of Penance, because a good understanding will inevitably give a good practice as well. Thus, the sacrament of Penance can be alive and truly lived by the Christians in Archdiocese of Makassar.

The Local Church of KAMS as a Church that presents Christ in the world, must continue to help and serve people of God, especially in the meaning of the sacrament of Penance. The Local Church of KAMS can be actively involved in efforts to implement KAMS' Strategic Plans, catechesis, seminars, homilies, and other efforts that can develop and build Christian's understanding of grace in the sacrament of Penance.